

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Pengelolaan Media

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan memiliki arti yang sama dengan manajemen¹. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang ditata, dirancang, dikelola, untuk mencapai suatu tujuan organisasi². Pengertian manajemen dalam teori ini menunjukkan hubungan antara manajemen dengan pengelolaan, karena manajemen merupakan rangkaian kegiatan pengelolaan.

Menurut Mulyani yang dikutip oleh Rohman manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.³

¹ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Luxima, 2013), h. 50.

² Wahyu Sri Ambar, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Jakarta: CV. Multi Karya Mulia, 2010), h. 7.

³ Muhammad Rohman, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011) h.8

Menurut George yang dikutip oleh Rohman manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu ataupun seni guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Bedasarkan definisi manajemen diatas secara garis besar bahwa pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan kegiatan dengan tahap-tahap meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

⁴ *Ibid*, h.11

2. Pengelolaan Media Pembelajaran

Menurut Umar Suwito yang dikutip oleh Suryosubroto media pendidikan merupakan suatu sarana pendidikan yang digunakan sebagai alat perantara dalam proses belajar mengajar yang memiliki fungsi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.⁵

Jika dilihat dari jenisnya media memiliki tiga jenis yaitu media audio, visual dan audio visual. Tetapi berbeda jika dipandang dari segi manajemen, dalam manajemen yang terpenting bukanlah pengertian atau definisi tentang media itu melainkan bagaimana cara mememanajementi media itu sendiri sehingga dapat membantu memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan disekolah.

Jika dilihat pada garis besarnya manajemen media pendidikan dapat meliputi lima hal yakni : (1) penentuan kebutuhan, (2) proses pengadaan, (3) pemanfaatan, (4) pengurusan dan pemeliharaan, dan (5) pertanggungjawaban.⁶

Berdasarkan pengertian pengelolaan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan media adalah suatu rangkaian kegiatan mengenai pengelolaan media yang dilakukan dalam guna

⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.115

⁶ *Ibid.*,

mencapai tujuan kegiatan dengan tahap-tahap meliputi melakukan perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan.

B. Hakikat Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Arsyad Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah” , “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁷

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology / AETC*) di amerika, membatasi media segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Menurut pendapat Cagne yang diikuti oleh Arsyad media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.⁸

Hamalik juga mengemukakan dalam Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif bahwa media adalah alat, metode, dan teknik

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.3

⁸ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1986) h.6

yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interest antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran disekolah.⁹

Menurut Munandi dalam bukunya, media pembelajaran adalah segala sesuatu dan cara untuk memberikan ransangan berupa sarana fisik. Sedangkan menurut Rossi dan Breidle dalam Wina Sanjaya, media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diuraikan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk meyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga dapat memperjelas penyajian pesan dan dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode

⁹ Kementrian Pendidikan Nasional, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*,(Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2009) h.110

mengajar tentu akan mempengaruhi jenis pembelajaran yang sesuai, meskipun masih banyak aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Media pembelajaran juga dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Pengaruh media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pembelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli. Menurut pendapat Kemp & Dayton yang dikutip oleh Aryad dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian penting dalam pembelajaran dikelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung adalah sebagai berikut: (1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Dalam menyampaikan pelajaran para guru mempunyai gaya dan menafsiran yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tarsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada peserta didik sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut. (2) Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat peserta didik tetap terjaga dan memperhatikan. kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik gambar yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan peserta didik tertawa dan berpikir, hal ini menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dalam meningkatkan minat pada peserta didik. (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik dan penguatan. (4) Lamanya waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat dengan penggunaan media pembelajaran

karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesa-pesan dalam isi pelajaran. (5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas. (6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimanapun diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individual. (7) Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan (8) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat.¹⁰

Menurut pendapat Sudjana & Rivai yang dikutip oleh Arsyad manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu:¹¹ (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih

¹⁰ Azhar Arsyad, *op.cit.*, hh.21-23

¹¹ *Ibid.*, h h. 24-25

dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran. (4) Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Adapun manfaat lain yang dapat diperoleh dari penggunaan media dalam proses pembelajaran antara lain yaitu; (1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas. (2) Proses pembelajaran jadi lebih menarik. (3) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera. (4) Menimbulkan gairah atau motivasi belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar. (5) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuannya. (6) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar, antara lain:

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

Media pembelajaran juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Selain itu media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu: (a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung diruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model. (b) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar. (c) Kejadian langka yang terjadi dimasa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal. (d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui gambar, film, slide atau simulasi komputer. (e) Kejadian dan percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, video. (f) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau

proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lipes* untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.

Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta meungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut pendapat Levie & Lenz yang dikutip oleh Arsyad terdapat empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk konsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. (b) fungsi afektif, media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. (c) fungsi

kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. (d) fungsi kompensatoris, media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.¹²

Media pembelajaran, menurut Kemp & Dayton dalam Arsyad dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi intruksi.

Dalam fungsi motivasi, media pembelajaran media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah menghasilkan minat dan merangsang para peserta didik atau pendengar untuk bertindak

¹² *Ibid.*, hh.16-17

(turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbanagn material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi. Sedangkan pada fungsi informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok peserta didik. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan dan pengetahuan latar belakang.

Media berfungsi untuk tujuan intruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan intruksi yang efektif. Disamping menyenangkan media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik.

4. Klasifikasi Media

Menurut pendapat Rudy Brezt yang dikutip oleh Dina Indriana, media pengajaran mempunyai lima bentuk dasar

informasi, yaitu suara, gambar, cetakan, grafik, garis, dan gerakan.¹³

Klasifikasi media pembelajaran menurut bentuk informasi yang digunakan dapat diklasifikasikan dalam lima kelompok besar, yaitu media visual diam, media visual gerak, media audio, media visual audio diam, media visual audio gerak.¹⁴

Sedangkan Gagne membuat 7 macam pengelompokan media, yaitu: benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan secara garis besar bahwa media pengajaran diklasifikasikan kedalam dua bagian yaitu media pengajaran visual dan media pengajaran audio yang mana didalamnya dapat diklasifikasikan lagi dan keduanya saling berkaitan.

C. Media Pembelajaran Untuk Tunarungu

Sebagaimana diketahui media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk meyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga dapat memperjelas

¹³ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011) h.55

¹⁴ *Ibid.*,

penyajian pesan dan dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar.

Media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat perantara dalam proses belajar mengajar guna untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika dilihat dari jenisnya media memiliki tiga jenis yaitu media audio, visual dan audio visual.

Tunarungu itu sendiri adalah individu yang memiliki hambatan pendengaran baik kehilangan pendengaran secara keseluruhan maupun sebagian, sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kegiatannya agar dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran prestasi akademik anak tunarungu sama dengan anak normal lainnya hanya saja dalam perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak mendengar, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu sering kali anak tunarungu disebut sebagai "*Insan Pemata*".

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran untuk anak tunarungu adalah media yang bersifat visual seperti benda-benda real, gambar, benda tiruan, slide

dan berbagai jenis lainnya. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa anak tunarungu lebih banyak memahami apa yang mereka lihat bukan apa yang mereka dengar.

D. Hakikat Anak Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu berasal dari dua kata yaitu tuna dan rungu. Tuna berarti tidak memiliki, dan rungu artinya pendengaran, dengan kata lain tunarungu berarti tidak memiliki pendengaran.

Menurut pendapat Moores yang dikutip oleh Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S dalam buku pendidikan luar biasa umum, ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak dapat mendengar dan hal ini tampak wicara dan bunyi-bunyi lain, baik dalam derajar, frekuensi, dan intensitas. Pengertian tunarunbu menurut Moores adalah kondisi individu yang tidak mampu mendengar wicara atau bunyi-bunyi lain baik dalam derajar pendengaran, frekuensi, maupun intensitas bunyi.¹⁵

Sedangkan Salim menyimpulkan bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian

¹⁵ Mulyono Abdurrachman dan Sudjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 71

atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.¹⁶ Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan bahasa karena tidak berfungsinya alat pendengaran sehingga membutuhkan pelayanan khusus.

Menurut Andreas Dwijosumarto yang dikutip oleh Haenudin Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.¹⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh berbagai ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu anak adalah mereka yang memiliki hambatan pendengaran baik kehilangan pendengaran secara keseluruhan maupun sebagian, sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kegiatannya agar dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya.

2. Klasifikasi Tunarungu

¹⁶ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) hh. 93-94

¹⁷ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Bandung: Luxima, 2013) h: 56

Klasifikasi anak tunarungu menurut Puesche et al seperti dikutip oleh Boothroyd dalam buku yang ditulis oleh Muljono dan Sudjadi mengklasifikasikan tunarungu berdasarkan tingkat ketunarunguan dan tempat kerusakan dalam telinga. Antara lain:

(a) Tingkat ketunarunguan; (1) Kehilangan pendengaran ringan berarti bahwa suara-suara dengan kekuatan sampai dengan 25-40 dB dan di atasnya tidak dapat didengar. (2) Kehilangan pendengaran sedang berarti bahwa suara-suara dengan kekuatan 45-70 dB tidak dapat didengar. (3) Kehilangan pendengaran berat berarti tidak dapat mendengar suara-suara sampai kekuatan 70-90 dB. (4) Kehilangan pendengaran sangat berat berarti suara-suara harus mempunyai kekuatan 90 dB atau lebih agar dapat didengar.

(b) Tempat kerusakan dalam telinga; (1) Kerusakan konduktif, terjadi apabila bagian luar dan tengah telinga tidak meneruskan getaran suara ke bagian dalam telinga. Biasanya disebut tuli konduktif. (2) Kerusakan sensori, disebabkan oleh kerusakan sensori, biasanya disebut tuli sensori atau tuli reseptif. Kerusakan ini terjadi karena cochlea (rumah siput) tidak cukup mampu menghantarkan informasi mengenai macam-macam suara yang diterima dari bagian tengah telinga. (3) Kerusakan saraf, kerusakan ini menyebabkan gangguan dalam memusatkan perhatian, mengingat, mengenal kembali asosiasi dalam

memahami. Hal ini disebabkan kerusakan langsung pada mekanisme saraf atau kerusakan tak langsung sebagai akibat dari kerusakan sensorik.¹⁸

Sedangkan klasifikasi tunarungu menurut tarafnya yang dipaparkan oleh Andreas Dwijosumarto dalam Sutjihati Somantri yang mana klasifikasi ini dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Tingkat 1, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. (b) Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang – kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus. (c) Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 dB sampai 89 dB. (d) Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.¹⁹

Menurut A. Van Uden (dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susiayuwati) klasifikasi ketunarunguan berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan yang dikaitkan dengan taraf

¹⁸ Mulyono Abdurrachman dan Sudjadi S, *op.cit.*, h.61-69

¹⁹ Sutjihati Somantri, *op.cit.*, h.95.

penguasaan bahasanya yaitu: (a) Tuli Pra-Bahasa (Prelingually Deaf), yaitu mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia dibawah 1,6 tahun), artinya anak baru menggunakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang benda/orang dan mulai memahami lambang yang digunakan orang lain sebagai tanda namun belum membentuk suatu sistem lambang. (b) Tuli Purna Bahasa (Postlyngually Deaf), yaitu mereka yang menjadi tuli setelah menguasai suatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami lambang yang berlaku dilingkungannya.²⁰

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa klaisifikasi ketunarunguan dapat dilihat dari tingkat gangguan pendengaran, tempat terjadinya kerusakan serta waktu terjadinya ketunarunguan itu sendiri.

3. Penyebab Tunarungu

Menurut Brown yang dikutip oleh Heward dan Orlansky (dalam Mulyono Abdurrachman dan Sudjadi S) penyebab ketunarunguan yaitu: (a) Materna Rubella (campak), pada waktu ibu mengandung muda terkena penyakit campak sehingga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak. (b) Faktor

²⁰ Lani Bunawan dan Cecilia Susiayuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), h.6

ketunarunguan, yang tampak dari adanya beberapa anggota keluarga mengalami kerusakan pendengaran. (c) Adanya komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran premature, berat badan kurang, bayi lahir bit dan sebagainya. (d) Meningitis (radang otak), sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar dibagian dalam telinga. (e) Kecelakaan/trauma atau penyakit.²¹

Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam pendengarannya. Penyebab dari ketunarunguan yaitu.²²

(a) Pada saat sebelum dilahirkan, yang terdiri dari beberapa faktor sebagai berikut: (1) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, resesive gen dan lain – lain. (2) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit – penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruangan telinga . penyakit itu ialah rubella, moribil dan lain – lain. (3) Karena keracunan obat – obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak , ibu seorang pecandu

²¹ Mulyono Abdurrachman dan Sudjadi S, *op.cit*, h.71

²² Sutjihati Soemantri, *op.cit*, h.94

alkohol atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan , hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

(b) Pada saat kelahiran dengan beberapa penyebab ataupun faktor yaitu: (1)Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyeditan (tang). (2) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

(c) Pada saat setelah kelahiran (pos natal) yang terdiri dari: (1) Ketulian yang terjadi karena infeksi , misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili dan lain – lain. (2) Pemakaian obat – obatan ototoksi pada anak – anak. (c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam misalnya jatuh.

Dari pendapat para ahli diatas penulis dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunarunguan antar lain sebelum lahir salah satunya faktor genetik, saat lahir yaitu premature dan penggunaan alat bantu kelahiran, dan setelah kelahiran, serta faktor penyakit juga dapat menyebabkan ketunarunguan.

4. Karakteristik Tunarungu

Secara fisik orang yang mengalami ketunarunguan tidak memiliki perbedaan dengan orang yang mendengar. Namun, melihat beberapa pendapat para ahli mengenai karakteristik

tunarungu, maka ketunarunguan memiliki karakteristik tertentu yang meliputi tiga aspek, yaitu akademik bahasa dan bicara. Serta sosial emosioanal.

Haenudin mengemukakan dalam bukunya bahwa anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas, berikut ini merupakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara serta emosi dan sosial. (a) Karakteristik dalam Segi Intelegensi, Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang bodoh. Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada di bawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dan hal tersebut merupakan proses dari latihan berpikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa

yang mereka dengar. Oleh sebab itu sering kali anak tunarungu disebut sebagai "*Insan Pemata*". Dengan kondisi seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan.

(b) Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara, Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sanga terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

(c) Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial, Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan. Berikut karakteristiknya: (1) Egosentrisme yang melebihi

anak normal. (2) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas. (3) Ketergantungan terhadap orang lain. (4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan. (5) Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tidak banyak masalah. (6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.²³

Kemudian, Somantri mengemukakan karakteristik tunarungu yaitu sebagai berikut: (a) Perkembangan bahasa dan bicara, Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti: (1) Bahasa wahana untuk mengadakan kontak/hubungan. (2) Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan. (3) Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain. (4) Untuk pemberian informasi. (5) Untuk memperoleh pengetahuan (Depdikbud).

(b) Perkembangan kognitif, Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan

²³ Haenudin, *op.cit.*, h.66

demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan padabahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu.

(c) Perkembangan emosi, Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

(d) Perkembangan sosial, Pada umumnya lingkungan melihat anak tunarungu sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian lingkungan yang demikian, anak tunarungu merasa benar-benar kurang besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula penambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.²⁴

²⁴ *Ibid*, hh.95-100

E. Hakikat Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan.²⁵

Stainback berpendapat bahwa sekolah penyelenggara pendidikan khusus inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil²⁶

Sementara itu menurut Staub Peck (dalam buku Nia Sutrisnya) yang mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas biasa definisi ini secara jelas menganggap

²⁵ Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, h.106

²⁶ SLB Kartini Batam, *Pendidikan Inklusif*, h.2 (<http://slbk-batam.org/index.php?pilih=hal&id=78>)

bahwa kelas biasa merupakan penempatan yang relevan bagi semua anak luar biasa, bagai manapun tingkatannya.²⁷

Menurut pendapat Sapon-Shevin yang dikutip oleh bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani disekolah-sekolah terdekat. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dididik bersama anak pada umumnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya²⁸

Sedangkan menurut Supena, pendidikan inklusif adalah suatu ideologi, sistem atau strategi dalam penyelenggaraan pendidikan, dimana semua anak dari berbagai kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersama-sama, dengan suatu sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Jadi pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggara pendidikan yang terbuka artinya terbuka bagi semua anak tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, bahasa, ras, suku bangsa, jenis kelamin, kemampuan dan aspek-aspek lainnya. Semua anak dimasukkan atau diikutsertakan untuk mengikuti

²⁷ Nia Sutisna, Paket Bahan Ajar Guru Sekolah Dasar Luar Biasa, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 1

²⁸ Ahmad Najih, *Pengertian Pendidikan Inklusi*, h.1,2011
(http://ahmadnajihf.blogspot.com/2011/09/pengertian-pendidikan-inklusi_.html)

pendidikan. suatu sekolah dikatakan menerapkan sistem pendidikan inklusif jika sekolah tersebut mau dan mampu menerima anak dengan berbagai kondisi untuk menjalani pendidikan secara bersama.²⁹

2. Landasan Pendidikan Inklusif

Adapun beberapa Landasan dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia, landasannya sebagai berikut;³⁰

(a) Landasan Filosofis Landasan filosofis adalah penerapan utama dalam pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan falsafah bangsa, dasar negara dan lima pilar sekaligus merupakan cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika (Mulyono Abdurrahman, 2003) Filosofi ini merupakan wujud pengakuan kebhinekaan manusia.

Terkait itu bangsa indonesia memiliki filosofi pancasila yang merupakan lima pilar keyakinan sekaligus cita-cita yang didirikan atas landasan yang lebih mendasar lagi yang disebut Bhineka Tunggal Ika adalah suatu wujud pengakuan kebhinekaan antar

²⁹ Asep Supena dkk, *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: FIP Press, 2011) h.12

³⁰ Wahyu Sri, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Impikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Departemen Kependidikan Nasional, 2005), h.108

manusia yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah tuhan dimuka bumi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa, landasan filosofis merupakan jawabanradikal terhadap pertanyaan tentang hakikat manusia dan kaitannya dengan konstelasi kehidupannya. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan iklusif, manusia adalah makhluk bhineka dimana manusia harus saling menolong, saling mendorong atau memberi motivasi agar semua potensi kemanusiaannya berkembang optimal dan terintegrasi untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

(b) Landasan Religi, Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan agama. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pendidikan yang tidak didasarkan atas landasan religi atau agama bukan pendidikan.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang sama lain berbeda (*individual difference*). Tuhan mendiptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka slaing membutuhkan. Adanya peserta didik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia yang *individual difference*.

(c) Landasan keilmuan , Berbeda dengan filsafat dan agama yang kawasan kajiannya meliputi batas pengalaman manusia, kajian ilmu hanya terbatas pada pengalaman manusia saja. Kegiatan keilmuan menghasilkan teori keabsahannya tergantung pada kesesuaian realita. Hasil-hasil temuan ilmiah dari berbagai ilmu dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari, termasuk masalah kependidikan.

Dalam kaitannya dengan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan inklusif, bangsa indonesia memiliki pengetahuan yang cukup, bahkan baru akan memulainya. Persiapan semua personalia kependidikan secara tepat merupakan faktor kuci dalam mempercepat kemajuan ke arah terslenggaranya sekolah-sekolah inklusif.

(d) Landasan Yuridis, Untuk landasan yuridis sendiri yang melandasi kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia, yang antara lain adalah : (1) Undang-Undang Dasar 1945: (a) Pasal 31 (Ayat 1): Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; (b) Pasal 31 (ayat 2): Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (2) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, terutama pada pasal-pasal: (a) pasal 5: Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan

penghidupan (b) Pasal 6 (ayat 1): Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (3) Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, utamanya pada pasal: (a) Pasal 49: Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan; (b) Pasal 51: Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa; (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: (a) Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk : berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab; (b) Pasal 5 (ayat 1): Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (c) Pasal 5 (ayat 3): Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; (d) Pasal 5 (ayat 4):

warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; (e) Pasal 12 (ayat1.b): Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (f) Pasal 12 (ayat 1.f): Setiap peserta didik pada setiap satuan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan; (g) Pasal 32 (ayat 1): Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; (h) Pasal 32 (ayat 2): Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di: Daerah terpencil atau terbelakang; masyarakat adat yang terpencil, dan /atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi; (i) Pasal 33 (ayat 3): Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik; (j) Pasal 45 (ayat 1): Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan

intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik; (k) Pasal 61 (ayat 1): Sertifikat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi; (l) Pasal 61 (ayat 2): Ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi; (m) Pasal 61 (ayat 3): Sertifikasi kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi; (5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau/bakat istimewa.

Berdasarkan hasil kajian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan pendidikan khususnya pendidikan inklusi indonesia harus menyesuaikan dengan landasan-landasan yang berlaku agar sesuai dngan hakikatnya.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian sebelumnya, telah ada penelitian tentang ‘Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar’ yang diteliti oleh Siti Marfu’ah.³¹ Pada penelitian ini hanya meneliti tentang penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar di suatu sekolah, peneliti mengamati bagaimana motivasi belajar peserta didik jika dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran.

Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, peneliti ingin melaksanakan penelitian pengelolaan media pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu sekolah inklusif disediakan media pembelajaran khususnya bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran atau sering disebut tunarungu. Karena pengelolaan media pembelajaran yang baik akan sangat membantu anak dalam menerima pembelajaran, serta anak akan lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, terutama peserta didik tunarungu untuk menerima pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki olehnya.

³¹ <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/03110122.pdf> (Diakses tanggal 28 Juli 2014)

G. Kerangka Berfikir

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Media pembelajaran itu sendiri memiliki pengertian segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk meyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga dapat memperjelas penyajian pesan dan dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar.

Ketersediaan media pembelajaran di kelas merupakan hal yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, dimana peserta didik didorong dengan kesadaran sendiri untuk belajar bukan mengikuti alur yang dibuat oleh guru. Dengan demikian peserta didik akan membangun pengetahuan sendiri melalui media yang dibuat dan dimanfaatkan oleh guru didalam proses pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa ketersediaan media pembelajaran sangat penting dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran serta guru wajib dan berhak untuk menggunakan media yang disediakan oleh lembaga pendidikan.

Bicara mengenai ketersediaan media pembelajaran, sebagai seorang guru juga dituntut agar berwawasan dan berpengetahuan dalam cara mengelola dan menggunakan media pembelajaran itu sendiri, karena hal ini sangat penting untuk memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran dikelas.

Begitu pula pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, menjadi suatu keharusan bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk menempatkan media pembelajaran sebagai komponen yang penting dari sistem pendidikan yang diselenggarakannya khususnya sekolah inklusif yang mana didalamnya terdapat peserta didik tunarungu.

Hal demikian penting untuk diperhatikan, karena dengan tersedia dan berjalannya pengelolaan media pembelajaran dengan baik disekolah penyelenggara pendidikan insklusif yang mana didalamnya terdapat peserta didik tunarungu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik tunarungu agar dapat mencapai hasil belajar secara maksimal.